

KONSEP DIRI PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN YANG MAHAESA DI YAYASAN CENDEKIAWAN KAMPUNG INDONESIA

(Studi Kasus Penerima Manfaat Program Beasiswa di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia yang Beragama Penghayat Kepercayaan)

Atih Ardiansyah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
atihard@untirta.ac.id

Kata kunci :

Komunikasi
Antar-Budaya,
Konsep Diri,
Penghayat
Kepercayaan,
Cendekiawan
Kampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia dengan fokus pada harga diri, peran diri, identitas diri, gambaran diri dan ideal diri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, telaah dokumen, dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa, pertama, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai dan memiliki harga diri yang positif, mereka merasa bangga dan bersyukur menjadi Genius Kampung dan Penghayat Kepercayaan. Kedua, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai peran diri sebagai *public relation* bagi komunitas Genius Kampung maupun bagi komunitas Penghayat Kepercayaan. Ketiga, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia menampilkan identitas diri sebagai yang tidak berbeda dengan komunitas lain di luar mereka. Keempat, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai gambaran diri yang positif, tidak minder, bahkan mengenakan identitas budaya dalam keseharian. Kelima, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai ideal diri yang positif. Mereka berharap pendidikan yang lebih tinggi bisa membawa perubahan di masyarakat adat Widit, Pulau Buru, Maluku.

Keywords :

*Inter-Cultural
Communication,
Self-Concept,
Penghayat
Kepercayaan,
Cendekiawan
Kampung*

Abstract

This research aims to determine the self-concept of Penghayat Kepercayaan at the Cendekiawan Kampung Indonesia Foundation with a focus on self-esteem, self-role, self-identity, self-image and self-ideal. The method used is a qualitative method with a case study approach. Based on data obtained through participatory observation, document review, and in-depth interviews, it was found that, first, the Penghayat Kepercayaan at the Cendekiawan Kampung Indonesia Foundation interpreted and had positive self-esteem, they felt proud and grateful to be Genius Kampung and Penghayat Kepercayaan. Second, Penghayat Kepercayaan at Cendekiawan Kampung Indonesia Foundation interprets its role as a public relation for the Genius Kampung community as well as for the Penghayat Kepercayaan community. Third, Penghayat Kepercayaan at Cendekiawan Kampung Indonesia Foundation presents a self-identity as no different from other communities outside of them. Fourth, Penghayat Kepercayaan at Cendekiawan Kampung Indonesia Foundation interprets a positive self-image, not inferior, and even wearing cultural identity in everyday life. Fifth, Penghayat Kepercayaan at Cendekiawan Kampung Indonesia Foundation interprets a positive ideal-self. They hope that higher education can bring change in the indigenous people of Widit, Buru Island, Maluku.

PENDAHULUAN

Worldmeters, sebagaimana dilansir oleh Katadata.co.id (2022) melaporkan bahwa pada 2020 Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor empat di dunia, yakni sebesar 274,9 juta jiwa. Adapun peringkat satu sampai tiga diduduki Tiongkok (1,4 miliar jiwa), India (1,38 miliar jiwa) dan Amerika Serikat (331,9 juta jiwa).

Bukan hanya gemuk secara populasi, Indonesia juga negara yang majemuk baik dalam suku, agama, bahasa dan ras. Dalam hal agama, terdapat enam agama resmi negara dengan Islam sebagai agama mayoritas (86,87%), diikuti oleh Kristen (7,49%), Katolik (3,09%), Budha (1,71%), (Hindu (0,75%), dan Konghucu (0,03%) (databoks.katadata.co.id, 2021).

Selain agama resmi, berdasarkan catatan Kementerian Dalam Negeri per Juni 2021 (databoks.katadata.co.id, 2021), Indonesia juga memiliki populasi penganut aliran kepercayaan yaitu sebesar 102.508 jiwa, atau 0,04% dari seluruh populasi. Aliran kepercayaan atau agama lokal telah eksis selama ratusan tahun sebelum Indonesia merdeka dan dapat ditemukan hampir di seluruh Indonesia karena aliran ini

adalah kelanjutan dari kebudayaan spiritual, animisme dan dinamisme, yang dalam sejarahnya telah ada sebelum kedatangan agama-agama besar ke Indonesia (Rofiq, 2014: 2).

Konsekwensi logis dari keragaman tersebut adalah persinggungan dan komunikasi antarbudaya. Budaya adalah segala yang diterima seseorang dari komunitasnya (Lowie, 1917, dalam Masturah, 2017:128). Edward T. Hall (1959) menyebut bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, *culture is communication and communication is culture* (Mulyana, 2010: vi). Pada level individu, persinggungan budaya dan komunikasi ini turut membidani lahirnya konsep diri.

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain (Widiarti, 2017: 137). Brooks (dalam Rakhmat, 2008), membedah konsep diri sebagai persepsi pada diri individu baik fisik, psikologis atau sosial yang diperoleh melalui pengalaman berdasarkan interaksi individu dengan orang lain. Riswandi (2013: 64) menyebut konsep diri sebagai faktor determinan dalam komunikasi kita dengan orang lain.

Dalam Sunaryo (2004: 33) konsep diri memiliki lima komponen yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*).

Persinggungan komunikasi dan budaya, yang melahirkan konsep diri pada level individu, terjadi hampir di setiap aspek kehidupan. Oleh karenanya, komunikasi dan budaya, selanjutnya komunikasi antar-budaya, berhubungan dengan pendekatan kita terhadap komunikasi yang kita berikan makna. Komunikasi antar-budaya terjadi bila komunikator adalah anggota suatu budaya dan komunikan adalah anggota suatu budaya lainnya (Porter & Samovar, 1982, dalam Mulyana & Rakhmat, 2010: 20-21).

Pada Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia terjadi fenomena yang unik ketika program beasiswa pendidikan tinggi yang digulirkan menerima Penghayat Kepercayaan sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*). Hal itu menarik karena pertemuan seorang Penghayat Kepercayaan dengan mayoritas Genius Kampung yang beragama Islam di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia bukan hanya perjumpaan

antar-agama, antar-budaya, tetapi juga pertemuan antara minoritas dan mayoritas.

Genius Kampung adalah sebutan bagi penerima manfaat (*beneficiaries*) program beasiswa Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia (Arief dan Syaifuddin, 2021: 56). Secara tradisi, beberapa program beasiswa di Indonesia memiliki sebutan yang khas, misalnya 'Beswan' untuk Beasiswa Djarum, 'Bester' untuk penerima beasiswa terbina Yayasan Amanah Takaful, atau yang cukup populer di Indonesia adalah penerima beasiswa LPDP yang memiliki sebutan 'Awardee'. Nama 'Genius Kampung' sendiri lahir berdasarkan visi lembaga bahwa para *beneficiaries* ini adalah calon aktor lokal bagi perubahan di sebuah kawasan perkampungan. Pada rentang 2019-2022, Cendekiawan Kampung telah memfasilitasi lebih dari empat puluh anak yang berasal dari Provinsi Banten, Provinsi Maluku dan Provinsi Papua Barat.

Penghayat Kepercayaan yang menerima manfaat program beasiswa yang digulirkan Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia, sekaaligus menjadi informan penelitian ini, terdiri atas dua orang dengan kategori berbeda.

Pertama, mahasiswa yang beragama penghayat kepercayaan bernama Musail Waedurat. Informan pertama ini berjenis kelamin laki-laki, lahir pada 5 Maret 2001 (21 tahun).

Kedua, orang tua Genius Kampung, yaitu Joko Tihun. Informan kedua ini beragama Penghayat Kepercayaan, berjenis kelamin laki-laki, lahir pada 8 Juli 1967 (55 tahun) dan bekerja sebagai peladang. Anak dari Joko Tihun yang menjadi Genius Kampung bernama Jafar Tihun, yang lahir pada 5 September 2000 (22 tahun). Berbeda dengan Joko Tihun, Jafar Tihun beragama Islam.

Kedua informan dalam penelitian ini berasal dari Desa Adat Widit, Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Provinsi Maluku, berdasarkan data Kemendagri per Juni 2021 (databoks.katadata.co.id, 2021) merupakan wilayah nomor dua dengan populasi Penghayat Kepercayaan tertinggi di Indonesia, yakni 10.081 jiwa (0,54%). Adapun populasi Penghayat Kepercayaan peringkat pertama ada di Nusa Tenggara Timur, yakni 35.877 jiwa atau 0,65% dari total penduduk NTT.

Penelitian ini berikhtiar menguak konsep diri Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa di Yayasan

Cendekiawan Kampung Indonesia, dengan memfokuskan pada 1) *Bagaimana Penghayat Kepercayaan pada Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai harga diri (self esteem)?* 2) *Bagaimana Penghayat Kepercayaan pada Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai peran diri (self role)?* 3) *Bagaimana Penghayat Kepercayaan memaknai identitas diri yang berbeda dengan sesama anggota pada komunitas Genius Kampung di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia dan lingkungan sekitarnya?* 4) *Bagaimana Penghayat Kepercayaan pada Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai gambaran diri (self image)?* 5) *Bagaimana Penghayat Kepercayaan pada Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai ideal diri (self ideal)?*

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Konsep diri timbul karena adanya interaksi dengan orang lain yang melahirkan pemahaman tentang diri sendiri. Brooks dalam Rakhmat (2008: 98) menyebut konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri kita.

Menurut Rogers (dalam Hall & Lindzey, 1978: 499) seiring perputaran waktu, struktur diri mengalami perkembangan. Perkembangan itu dimulai pada masa kanak-kanak awal dengan tahap pertumbuhan citra diri (*self image*) yang positif atau negatif. Interaksi dengan lingkungan lalu menjadi faktor pembentuk selanjutnya. Kemudian, anak memiliki sensitifitas sosial serta kemampuan kognitif dan kematangan perseptual, pada tahap inilah konsep diri menjadi lebih kompleks.

Dalam pandangan Berk (1996: 280, 335, 467), perkembangan konsep diri bermula saat anak berusia dua tahun. Pada tahap kanak-kanak awal konsep diri anak bersifat konkret seperti penampilan fisik, nama diri, perilaku sehari-hari dan sejenisnya. Kemudian pada tahap kanak-kanak pertengahan terjadi transformasi dalam memahami diri. Anak mulai menjelaskan dirinya dengan istilah kepribadian serta membandingkan diri dengan sebayanya.

Konsep diri dipengaruhi oleh dua hal menurut Rakhmat (2008: 99), yakni orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Dalam interaksinya dua pengaruh itu, seseorang bisa memiliki konsep diri positif dan negatif.

Menurut Burns (1993) maupun Brooks dan Emmert (1997) dalam Subaryana (2015: 24), konsep diri yang positif ditandai dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, percaya diri bisa mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, tidak merasa risih saat mendapatkan pujian, menyadari bahwa tidak semua keinginan bisa disetujui sekitar. Adapun konsep diri negatif ditandai dengan evaluasi diri yang negatif, merasa rendah diri, membenci diri sendiri, tidak menyukai kritik yang dialamatkan kepada dirinya, suka mengeluh, dan merasa bahwa orang lain tidak menyukainya.

Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan YME

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1158), istilah “kepercayaan” adalah julukan untuk sistem religiusitas yang tidak tergolong ke dalam salah satu dari enam agama resmi di Indonesia. Istilah ini, termasuk padanannya yakni “kebatinan” lebih dulu populer sebelum kehadiran istilah yang lebih lengkap yaitu “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa”.

Istilah “kepercayaan” pertama kali diajukan oleh KRMT Wongsonegoro dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada 13 Juli 1945 (Damami, 2011: 55-56). Di masyarakat Jawa, istilah ini dilekatkan juga pada istilah kebatinan, kejawen dan klenik.

Pasca dibakukannya sebutan “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa” pada Sidang Umum MPR 1973 lalu diteguhkan dalam Sidang Umum MPR 1978, maka sejak 1980 istilah berikut definisinya ditetapkan oleh para pendukungnya. Istilah ini didefinisikan sebagai pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan YME berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dalam perilaku ketakwaan terhadap Tuhan YME atau peribadatan serta pengalaman budi luhur. Dirjen Kebudayaan lalu mendefinisikan istilah ini sebagai budaya spiritual yang memiliki unsur tuntunan luhur dalam bentuk perilaku, hukum dan ilmu suci, yang dimaknai oleh penganutnya dengan nurani dalam kesadaran terhadap Tuhan YME, dengan membina keteguhan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup

di dunia dan di alam yang kekal (Damami, 2011: 62).

Pada era imperialisme Belanda dan Jepang, istilah “kepercayaan” lebih dikenal sebagai “teosofi”. Gerakan teosofi ini begitu menyedot perhatian kalangan priyayi nan terpelajar di antaranya Haji Agus Salim dan Dr. Radjiman Wesyadiningrat karena memiliki ajaran yang menyerupai kebatinan di Nusantara (Damami, 2011: 107).

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME memiliki beberapa karakter yang menonjol. Secara umum, terdapat tiga karakter utama di kalangan mereka, di antaranya: 1) selalu berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan YME, 2) mengutamakan kerukunan, 3) kepercayaan bersifat akomodatif terhadap anasir dari kebudayaan spiritual lain (Rofiq, 2014: 8-10).

Komunikasi Antar-budaya

Dalam buku *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (1984), Gudykunst dan Kim mencetuskan istilah manusia antar-budaya, untuk pertama kalinya. Menurut mereka, manusia antar-budaya adalah orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antar-budaya yang kognisi, afeksi dan perilakunya tidak terbatas,

tetapi terus berkembang melewati berbagai ukuran psikologis suatu budaya. Adler (1982) mengatakan bahwa manusia antar-budaya adalah orang yang identitas dan loyalitasnya melampaui batas-batas kebangsaan dan memandang bahwa dunia adalah sebuah komunitas global. Walsh (1973) menuturkan bahwa menjadi manusia universal tidak menghilangkan perbedaan budaya, tetapi berupaya memelihara apapun yang paling valid dan bernilai dalam setiap budaya (Mulyana, 2010: 233).

Komunikasi antar-budaya bisa didefinisikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (Hart, 1996, dalam Liliweri, 2003: 8). Itulah kenapa, setiap individu tumbuh seiring dengan persinggungan komunikasi dan nilai budaya. Saat individu tumbuh, tekanan dalam aktualisasi berpindah dari fisiologis ke psikologis. (Schultz, 1991, dalam Masturah, 2017: 129).

Budaya memiliki pengaruh besar dalam komunikasi di berbagai aspek. Dimensi waktu dan berbagai peristiwa antarpribadi, tempat membicarakan berbagai tema, jarak fisik antara komunikator dan komunikan, intonasi dalam pembicaraan sangat ditentukan

oleh budaya (Hall & Whyte, 1974, dalam Mulyana & Rakhmat, 2010: 37).

Komunikasi antar-budaya bisa melahirkan dua imbas, positif-negatif. Secara positif, komunikasi antar-budaya bisa meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya. Secara negatif, persinggungan antar-budaya makin menguatkan stereotip budaya yang negatif dan menyebabkan gegar budaya bahkan yang lebih serius (Noesjirwan, 1970, dalam Mulyana & Rakhmat, 2010: 184).

Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia

Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia atau biasa disebut Cendekiawan Kampung berdiri di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pada 18 Maret 2019. Lembaga ini memiliki visi *Menjadi model pembangunan kawasan berbasis sumber daya manusia dengan mengusung konsep beasiswa talent scouting bagi genius kampung*. Cendekiawan Kampung dibentuk untuk menyelamatkan anak-anak kampung agar tidak putus studi. Dalam perkembangannya Cendekiawan Kampung berupaya memfasilitasi talenta terbaik di perdesaan untuk dapat melanjutkan studi baik tingkat SMA maupun perguruan tinggi, dan setelah

menyelesaikan studi, para peserta difasilitasi dengan program pengabdian di masing-masing desa agar tercipta proses perubahan di desa-desa ke arah yang lebih baik (Prasetyo, 2021: 284).

Sejak berdiri hingga tahun 2022, Cendekiawan Kampung telah memfasilitasi 41 orang mendapatkan beasiswa baik level SMA, S1 dan S2. Mereka berasal dari Provinsi Banten, Provinsi Maluku dan Provinsi Papua Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia yang berlokasi di Jl. Letjen R. Suprpto, Ramanuju, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Melalui metode ini peneliti menjabarkan tentang konsep diri penerima manfaat program beasiswa Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia yang beragama Penghayat Kepercayaan yang meliputi harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*), gambaran diri (*self image*) dan ideal diri (*self ideal*) (Sunaryo, 2004).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, telaah dokumen dan wawancara mendalam. Dalam kegiatan observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung karena turut dalam aktivitas di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia yang meluncurkan program beasiswa serta membentuk komunitas Genius Kampung. Wawancara mendalam dengan narasumber pertama, Musail Waedurat, dilakukan di Sanggar Kedai Proses, Komplek Pendidikan, Jl. Budhi Utomo No. 22L, Muara Ciujung Timur, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Adapun wawancara dengan narasumber kedua, Joko Tihun, yang berada di pedalaman Pulau Buru, tepatnya Desa Adat Widit Kecamatan Waelata, dilakukan melalui pesan instan WhatsApp dan sambungan panggilan video (*video call*).

Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif (Sugiyono, 2011). Peneliti melakukan reduksi data dengan fokus pada hal-hal penting dan relevan, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Pada akhir penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber yaitu menyerahkan hasil penelitian kepada narasumber untuk diperiksa.

PEMBAHASAN

a. Harga Diri Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia

Musail Waedurat menuturkan bahwa jarang sekali ada orang yang bisa berada di posisinya. Dalam posisi apapun, keberadaannya di komunitas Genius Kampung pada Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia, maupun di kampus tempatnya kuliah. Dia adalah minoritas di tengah-tengah mayoritas.

Dia merasa bangga menjadi bagian dari komunitas Genius Kampung di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia. Bukan hanya karena dia yang berbeda diterima dengan baik, tetapi karena teman-teman sesama Genius Kampung yang mayoritas beragama berbeda dengannya mau menerimanya dengan baik.

"Dari Cendekiawan Kampung saya belajar bahwa meskipun kita berbeda keyakinan tetapi tujuan kita sama, yang pada akhirnya kita pun akan kembali ke tempat dari mana kita lahir. Selama saya bergabung dengan Cendekiawan Kampung saya merasa senang bisa bertemu dengan teman-teman Genius Kampung, karena bagi saya mereka semua adalah orang-orang yang tidak

membeda-bedakan antara satu dengan yang lain." (Wawancara pada 10 April 2022)

Senada dengan Musail, Joko Tihun juga merasa bersyukur karena Jafar Tihun anaknya diterima menjadi Genius Kampung.

"Kami umumnya masyarakat Desa Adat Widit merasa bersyukur karena anak-anak kami diberi kesempatan melanjutkan pendidikan...." (Wawancara pada 13 Juni 2022).

b. Peran Diri Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia

Musail Waedurat menghayati dua peran yang melekat pada dirinya. Pertama sebagai seorang Genius Kampung. Kedua sebagai seorang Penghayat Kepercayaan.

Sebagai seorang Genius Kampung, Musail Waedurat memaknai dirinya sebagai seseorang yang mendapatkan anugerah Tuhan Yang Mahakuasa. Karena setelah lulus dari SMAN 6 Buru, Musail Waedurat menganggur selama tiga tahun. Dia bahkan sempat bekerja sebagai penambang emas ilegal di Pulau Buru

selama enam bulan demi menabung agar bisa kuliah.

Musail mengungkapkan:

“Cendekiawan Kampung adalah anugerah yang Opolastala, Tuhan Yang Mahakuasa, berikan kepada saya. Karena lewat perantara Cendekiawan Kampung saya bisa memperjuangkan apa yang saya inginkan selama kurang lebih 3 tahun. Selain itu, Cendekiawan Kampung adalah rumah saya, tempat saya dilahirkan untuk berproses....”
(Wawancara pada 10 April 2022)

Musail Waedurat akhirnya menjadi seperti *public relation* bagi aliran Penghayat Kepercayaan yang dianutnya. Sehingga dia dengan suka hati menjelaskan jika ditanya. Penjelasannya yang terbuka, penuh keyakinan dan sesekali dibumbui humor menjadikan kehadirannya diterima dengan baik oleh komunitas di sekitarnya. Musail menerangkan:

“...dosen di kampus juga menerima dengan baik, karena sebelumnya saya juga sudah memperkenalkan diri dan keyakinan saya. Saya juga tidak merasa risih atau apapun karena bagi saya memang kenyataannya seperti itu dan saya juga tidak bisa lari dari kenyataan itu.” (Wawancara pada 10 April 2022)

Musail menyadari dan memaknai perannya sebagai seorang Penghayat Kepercayaan. Status itu tidak bisa dia tinggalkan dan tanggalkan karena sudah melekat sejak lahir. Terlebih dia adalah anak lelaki pertama dari seorang ayah yang berstatus sebagai Kepala Adat di sukunya. Artinya, secara adat tradisi, dia adalah satu-satunya calon Kepala Adat dan tidak bisa digantikan oleh siapapun.

Musail menegaskan:

“...diwariskan turun temurun dan itu tidak bisa digantikan oleh siapapun karena mengikuti silsilah keturunan.”
(Wawancara pada 10 April 2022)

Pemaknaan peran sebagai calon Kepala Adat di Suku Waedurat inilah yang, menurut peneliti, membuat Musail Waedurat memerankan dirinya sebagai *public relation* bagi kepercayaannya. Peran sebagai calon Bapak Adat ini pula yang membuat Musail Waedurat memiliki resiliensi yang kuat selama hidup di perantauan menjalani proses perkuliahan sekaligus menjadi Genius Kampung di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia.

Joko Tihun juga menjalankan perannya sebagai Penghayat Kepercayaan yang baik dan toleran. Kondisi bahwa anaknya, Jafar Tihun,

beragama Islam sudah menjadi potret jelas tentang toleransi beragama.

- c. Identitas Diri Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia maupun dengan lingkungan sekitarnya

Secara penampilan fisik, Musail Waedurat menampilkan diri dengan mengenakan *lastare* (ikat kepala) khas Pulau Buru, Provinsi Maluku. Secara budaya, Musail Waedurat mengaku bahwa *lastare* merupakan mahkota bagi masyarakat adat Pulau Buru. Pemakaian *lastare* bahkan dalam keseharian, tentu menarik perhatian. Hal itu membuat banyak orang, baik di dalam komunitas Genius Kampung maupun di kampus tempatnya berkuliah, tertarik untuk mengenal lebih jauh.

Melalui identitas budaya yang sering dia kenakan, sosoknya sebagai Penghayat Kepercayaan pun semakin cepat dikenal. Ditambah dengan pembawaannya yang supel membuat mahasiswa dan dosen di kampusnya pun tak ragu untuk mengetahui hal-hal yang sifatnya pribadi, terutama menyangkut kepercayaannya. Musail mengungkapkan:

“Soal itu banyak sekali yang bertanya tentang kepercayaan saya. Dan saya menjelaskan sebagaimana mestinya, apa adanya. Dan mereka juga bisa menerima itu semua. Saya cerita yang sejujur-jujurnya terkait kepercayaan dan apa yang saya ketahui tentang kepercayaan itu. Karena jujur soal berbicara kepercayaan saya tidak mau berbohong karena itu jati diri saya, dari mana saya berasal.” (Wawancara pada 10 April 2022)

Dalam pergaulan keseharian, terutama saat teman-temannya menanyakan soal kepercayaan yang dianutnya, Musail kerap menjelaskan bahwa Penghayat Kepercayaan memiliki kedekatan dengan Islam. Musail Waedurat menjelaskan bahwa dalam acara-acara besar adat, seorang tamu diwajibkan untuk mengucapkan salam saat akan bertamu. Tuan rumah harus menjawab dengan salam seperti yang diungkapkan Musail:

“.... ‘aylekumut selamat’ karena saya dari suku waedurat, maka ‘aylekumut selamat jiwa tanden nyawa tanden nurwaedurat’. Saya berpikir kalau dibandingkan dengan islam, Islam kan ‘walaikumusalam warahmatullah wabarakatuh’, itu maknanya sama.” (Wawancara pada 10 April 2022)

Penambahan kata “nurwaedurat” pada ujung salam lantaran Musail dari marga Waedurat. Sedangkan jenis jawaban salam disesuaikan dengan asal marga pada komunitas adat di Pulau Buru.

Musail Waedurat menambahkan bahwa kalimat ‘bismillahirrahmaan-irrahiim’ yang identik dengan agama Islam, digunakan juga pada mantra-mantra dalam agama kepercayaan di Pulau Buru. Itu yang meneguhkan keyakinan Musail bahwa kepercayaan yang dianutnya tidak beda jauh dengan agama teman-temannya, yakni Islam. Musail Waedurat juga mengaku pernah belajar agama Islam sehingga karena itulah dia menyebut bahwa Islam tidak jauh berbeda dengan kepercayaan yang dianutnya.

“Terkait ‘assalamualaikum’ tiga kali, dalam Islam juga pernah dibilang bahwa ketika kita bertamu ke rumah orang tidak boleh memberi salam lebih dari tiga kali. Dan itu jelas ada di ajaran kepercayaan saya, ketika masuk rumah adat hanya batas salam tiga kali.” (Wawancara pada 10 April 2022).

Senada dengan Musail, Joko Tihun pun menegaskan bahwa agama Kepercayaan yang dianutnya memiliki kedekatan dengan Islam. Hal itu pula

yang membuatnya merasa biasa saja saat anaknya, Jafar Tihun, justru memeluk agama Islam.

“Kalau ada yang masuk Islam itu bukan Islam, tetapi “Kembali” ke Islam. Sebab kami yakin bahwa oyang-oyang (leluhur) kami Islam” (Wawancara pada 13 Juni 2022).

Sikap terbuka dan toleransi dalam agama yang ditunjukkan oleh masyarakat Adat di Desa Widit merupakan sifat yang umum dijumpai pada komunitas penghayat kepercayaan di berbagai wilayah Indonesia. Secara umum, komunitas Penghayat Kepercayaan memiliki karakter mengutamakan kerukunan dan akomodatif terhadap anasir dari kebudayaan spiritual lain (Rofik, 2014).

d. Gambaran Diri Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia

Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memiliki gambaran diri yang positif. Mereka memiliki sifat mental yang positif dalam memandang dirinya sendiri, baik dari bentuk tubuh maupun aksesoris yang menempel pada tubuhnya. Dalam keseharian, Musail Waedurat menampilkan diri dengan

mengenakan *lastare* (ikat kepala) khas Pulau Buru, Provinsi Maluku.

Bukan hanya Musail, Jafar Tihun, anak dari Joko Tihun pun mengenakan *lastare* dalam keseharian. Jafar Tihun yang kuliah sambil mondok di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat pun lebih banyak mengenakan ikat kepala Khas Buru dibandingkan dengan peci yang biasanya dominan digunakan di pondok pesantren.

Musail Waedurat mengatakan:

“Secara budaya, lastare merupakan mahkota bagi masyarakat adat Pulau Buru.” (Wawancara pada 10 April 2022).

Dari penampilan fisik yang menarik perhatian itu, baik Musail Waedurat maupun Jafar Tihun menjadi semacam *public relation* bagi komunitas adat di Pulau Buru. Sehingga mereka dengan suka hati menjelaskan jika ada yang bertanya.

e. Ideal Diri Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia

Saat program beasiswa Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia diakses oleh masyarakat di Desa Adat

Widit, Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, saat itu juga terjadi komunikasi antara Bapak Soa dan Bapak Adat dengan Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia. Bapak Soa adalah jabatan yang membawahi para kepala adat di Desa Adat Widit. Komunikasi berlangsung melalui ruang virtual Google Meet dan aplikasi Zoom, yang difasilitasi oleh seorang guru sekolah dasar di Pulau Buru bernama Randy Homzi Romadhon. Joko Tihun, ayah Jafar Tihun mengungkapkan:

“Kami umumnya masyarakat Desa Adat Widit merasa bersyukur karena anak-anak kami diberi kesempatan melanjutkan pendidikan.” (Wawancara pada 13 Juni 2022).

Dalam beberapa kesempatan, berdasarkan dokumen video yang dimiliki Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia, Bapak Soa dan masyarakat di Desa Adat Widit berharap agar anak-anak Widit baik yang beragama Islam maupun yang Penghayat Kepercayaan terus diberikan kesempatan melanjutkan pendidikan dengan beasiswa.

Joko Tihun menuturkan:

“Kami tentu ingin anak-anak kami lebih baik dari kami.” (Wawancara pada 13 Juni 2022).

Musail Waedurat mengungkapkan bahwa dirinya menjadi Genius Kampung adalah amanah, bahwa proses kuliah yang dijalani pada akhirnya setelah lulus harus mengabdikan di kampung. Dia menuturkan:

“Sebagai calon Bapak Adat, pendidikan tinggi yang saya tempuh ini, akan berpengaruh besar pada masyarakat saya nanti.” (Wawancara pada 10 April 2022).

SIMPULAN

Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memaknai dan memiliki harga diri yang positif. Mereka merasa bangga dan bersyukur menjadi Genius Kampung sekaligus sebagai seorang Penghayat Kepercayaan.

Dalam memaknai peran diri, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memosisikan diri sebagai *public relation*. Mereka berperan sebagai duta bagi komunitas Penghayat Kepercayaan dengan menunjukkan toleransi

beragama. Sikap toleran dan terbuka ini menjadikan mereka sebagai *public relation* tentang masyarakat adat dan Penghayat Kepercayaan yang belum banyak diketahui oleh orang-orang di luar mereka.

Dalam memaknai identitas diri, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia merasa tidak jauh berbeda dengan kelompok masyarakat di luar mereka, terutama kalangan mayoritas yaitu yang beragama Islam. Mereka bahkan menyebut bahwa mereka memiliki kedekatan dengan orang beragama Islam. Secara tradisi agama pun mempunyai kedekatan yang erat. Mereka juga meyakini bahwa *oyang-oyang* (leluhur) mereka adalah Islam.

Dalam memaknai gambaran diri, Penghayat Kepercayaan di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia memiliki mental yang positif. Mereka memandang diri dan tubuhnya secara positif, bahkan mereka mengenakan aksesoris adat dalam kesehariannya. Aksesoris adat berupa *lastare* (ikat kepala khas Buru) juga dikenakan oleh yang beragama Islam, bukan hanya yang beragama Penghayat Kepercayaan.

Dalam memaknai ideal diri, Penghayat Kepercayaan di Yayasan

Cendekiawan Kampung Indonesia memiliki harapan yang tinggi. Mereka ingin generasi penerusnya menjadi lebih baik, lebih berpendidikan. Pendidikan yang relatif lebih tinggi, mereka yakini, akan membawa perubahan yang baik di masyarakat Adat Widit, Pulau Buru, Provinsi Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2011). *Metode Penelitian Public Relation*. Bandung: Simbiosia.
- Arief, Asep Rafiudin & Syaifudin. (2021). *Komunikasi Politik Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Program Beasiswa Kuliah (Studi Kasus LSM Cendekiawan Kampung Kabupaten Pandeglang)*. Prosiding dari Seminar Nasional Konferensi Nasional Komunikasi (KNK) dengan tema "Membangun Optimisme Komunikasi di Tengah Pandemi Covid-19", 48-62
- Berk, L.E. (1996). *Infants, Children and Adolescence*. USA: Allyn & Bacon.
- Damami, Muhammad. (2011). *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hall, S. Calvin & Lindzey, G. (1978). *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- K. Yin, Robert. (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Liliwari, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar-budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manurung, Ade Irma Khairani. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Case Study*. Jakarta: Trans Info Media (TIM).
- Masturah, A.N. (2017). *Gambaran Konsep Diri mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2) 128-136.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin (editor). (2010). *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-*

- orang Berbeda Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Prasetyo, et.al. (2021). *Perancangan Model Tata Kelola Kolaboratif dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya manusia Perdesaan di Kabupaten Pandeglang*. Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik, 7 (3) 276-296.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rofiq, Ahmad Choirul. (2014). *Kebijakan Pemerintah Terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Penghayat Kepercayaan di Ponorogo*. KODIFIKASIA, 8 (1) 1-22.
- Subaryana. (2015). *Konsep Diri dan Prestasi Belajar*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, 7 (2) 21-30.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. (2017). *Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP se-Kota Yogyakarta*. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi, 54 (1) 135-148.
- Referensi lainnya:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021> (Diakses pada 8 April 2022)
<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/61fca09c885da/7-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-indonesia-nomor-berapa> (Diakses pada 8 April 2022)